

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perdagangan senjata internasional telah menjadi fenomena penting yang turut mewarnai perkembangan dunia internasional. Secara historis, kehadiran perdagangan senjata internasional ditandai oleh peristiwa-peristiwa besar dunia, seperti Perang Dunia I, Perang Dunia II, dan Perang Dingin. Perdagangan senjata internasional diatur dalam Pasal 51 Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menyatakan bahwa adanya pengakuan terhadap hak yang melekat pada semua negara untuk mempertahankan diri secara individu atau kolektif, serta hak untuk memproduksi, mengimpor, mengekspor, dan mempertahankan senjata. Pada umumnya, perdagangan senjata internasional dilakukan atas dasar tiga motivasi penting, yaitu kekuasaan, keamanan, dan ekonomi.<sup>1</sup> Sehubungan dengan hal tersebut, pertimbangan negara untuk melakukan perdagangan senjata internasional memegang aspek krusial dalam menentukan apa, mengapa, dan kapan suatu negara dapat memproduksi dan mengekspor senjata.

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan ekspor senjata. Bermula dari dorongan kuat untuk menggunakan senjata saat Perang Dingin guna melawan Uni Soviet, pada tahun

---

<sup>1</sup> Jodi Vittori, "A Mutual Extortion Racket: The Military Industrial Complex and US Foreign Policy – The Cases of Saudi & UAE," *Transparency International Defense and Security Program*, (November 2019): 6, [https://ti-defence.org/wp-content/uploads/2019/12/US\\_Defense\\_Industry\\_Influence\\_Paper\\_v4\\_digital\\_singlePage.pdf](https://ti-defence.org/wp-content/uploads/2019/12/US_Defense_Industry_Influence_Paper_v4_digital_singlePage.pdf) (diakses pada 22 Februari 2022).

1950 hingga 1991 Amerika Serikat mulai fokus memproduksi senjata dan melakukan ekspor ke negara-negara sekutunya untuk digunakan selama Perang Dingin. Alhasil, industri senjata Amerika Serikat tumbuh besar dan hasil dari penjualan senjata tersebut berkontribusi besar bagi devisa Amerika Serikat.<sup>2</sup> Seiring berjalannya waktu, dominasi Amerika Serikat pada sektor senjata semakin bersinar di panggung internasional. Berdasarkan laporan Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI), pada tahun 2020 Amerika Serikat memegang peringkat pertama sebagai produsen sekaligus eksportir senjata terbesar di dunia.<sup>3</sup> Terdapat lima industri senjata unggulan Amerika Serikat, yaitu Raytheon Technologies, General Dynamics Corp, Lockheed Martin Corp, Boeing Co, dan Northrop Grumman Corp. Tidak berhenti sampai di situ, Amerika Serikat mulai melebarkan sayapnya ke berbagai kawasan di seluruh penjuru dunia. Namun, jika dibandingkan dengan kawasan lain, Amerika Serikat memiliki ketertarikan sendiri terhadap kawasan Timur Tengah.

Kehadiran Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah didasari oleh konflik yang marak terjadi di kawasan tersebut. Secara garis besar, konflik-konflik di Timur Tengah disebabkan oleh varian etnis dan agama yang sangat beragam di wilayah

---

<sup>2</sup> A. Trevor Thrall, Jordan Cohen, dan Caroline Dorminey, "Power, Profit, or Prudence? US Arms Sales since 9/11," *Strategic Studies Quarterly* 14, no. 2 (2020): 100–26, [https://www.airuniversity.af.edu/Portals/10/SSQ/documents/Volume-14\\_Issue-2/SSQSummer2020.pdf?ver=2020-05-27-132858-983](https://www.airuniversity.af.edu/Portals/10/SSQ/documents/Volume-14_Issue-2/SSQSummer2020.pdf?ver=2020-05-27-132858-983) (diakses pada 20 Maret 2022).

<sup>3</sup> D. Peter Wezeman, Alexandra Kuimova, dan Siemon T. Wezeman, "Trends in International Arms Transfers 2020," *Stockholm International Peace Research Institute*, Maret 2021, [https://sipri.org/sites/default/files/2021-03/fs\\_2103\\_at\\_2020.pdf](https://sipri.org/sites/default/files/2021-03/fs_2103_at_2020.pdf) (diakses pada 22 Februari 2022).

tersebut, Contohnya, Islam Sunni, Syiah, Kristen, Yahudi, Alawi<sup>4</sup>, hingga Maronit<sup>5</sup>. Gesekan dari berbagai perbedaan etnis dan agama di Timur Tengah berdampak pada kondisi wilayah yang fluktuatif, sehingga mengundang negara-negara Timur Tengah untuk saling berhadapan satu sama lain. Umumnya, konflik di Timur Tengah diawali oleh gesekan yang terjadi dalam lingkup internal, kemudian menjurus menjadi perang yang menyita perhatian internasional. Hal tersebut menyebabkan besarnya permintaan senjata akibat perang, salah satunya pasokan senjata dari Amerika Serikat.<sup>6</sup> Sejak tahun 1951, pasokan senjata Amerika Serikat ke Timur Tengah jauh melampaui pemasok terbesar lainnya, yaitu Rusia sebesar 19,3% dan Prancis sebesar 11,4%. Dalam rentang tahun 2000 hingga 2019, Amerika Serikat telah memasok senjata secara masif ke beberapa negara Timur Tengah, seperti Uni Emirat Arab senilai 6.337 juta dolar AS, Qatar senilai 4.085 juta dolar AS, Israel senilai 3.401 juta dolar AS, Afghanistan senilai 2.027 juta dolar AS, Kuwait senilai 1.864 juta dolar AS, dan posisi teratas ditempati oleh Arab Saudi yaitu senilai 18.244 juta dolar AS.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Alawi merupakan kelompok cabang aliran Islam Syiah yang didirikan oleh Ibnu Nusayr. Aliran Alawi berkembang di Suriah dan dianggap sesat sejak awal oleh sebagian besar umat Muslim. "Religion and Public Life: Alawism," *Harvard Divinity School*, 2022, <https://rpl.hds.harvard.edu/faq/alawism> (diakses pada 7 Oktober 2022).

<sup>5</sup> Maronit merupakan kelompok etnoreligius Katolik yang mayoritas berkembang di Lebanon. Maronit memiliki banyak kepercayaan Ortodoks, tetapi lebih banyak mengacu kepada Vatikan. Margaret Ghosn, "About the Maronite Faith," *Christ The Redeemer*, <https://www.ctr.org.au/about-the-maronites> (diakses pada 7 Oktober 2022).

<sup>6</sup> Saman Zulfqar, "Competing Interests of Major Powers in the Middle East: The Case Study of Syria and Its Implications for Regional Stability," *DergiPark Akademik* 23, no. 1 (2018): 125, <https://dergipark.org.tr/tr/download/article-file/815459> (diakses pada 8 Agustus 2022).

<sup>7</sup> "Importer/Exporter Trend-Indicator Value (TIV)," *Stockholm International Peace Research Institute*, 2017, <https://armstrade.sipri.org/armstrade/page/values.php> (diakses pada 8 Agustus 2022).

Sejak awal perluasan ekspor senjata Amerika Serikat ke Timur Tengah, Arab Saudi merupakan negara tujuan utama untuk ekspor senjata Amerika Serikat akibat pembelian senjata yang tinggi. Terhitung sejak tahun 2008 hingga 2015, Arab Saudi mengimpor senjata Amerika Serikat senilai 5.418 juta dolar AS. Selain itu, pada tahun 2015 Arab Saudi memegang peringkat pertama sebagai importir terbesar senjata Amerika Serikat hingga saat ini.<sup>8</sup> Beberapa jenis senjata utama yang diekspor di antaranya adalah Terminal High Altitude Area Defense (THAAD), Joint Direct Attack Munition (JDAM), ranjau darat, rudal, dan bom.<sup>9</sup> Mulanya, ekspor senjata Amerika Serikat ke Arab Saudi tidak menimbulkan masalah. Hanya saja, pada akhir tahun 2015 ekspor senjata Amerika Serikat ke Arab Saudi mulai menuai reaksi negatif dari publik, mengingat Arab Saudi tengah terlibat dalam Perang Yaman, sehingga timbul kekhawatiran besar terhadap potensi penggunaan senjata tidak terkendali di dalam perang. Akan tetapi, hal tersebut tidak menggoyahkan hubungan kedua negara dan ekspor senjata tetap dilakukan.<sup>10</sup>

Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa ekspor senjata memikul risiko besar yang dapat diterima oleh negara eksportir dan importir. Ekspor senjata dapat menimbulkan risiko penggunaan tidak terkendali dalam suatu konflik atau

---

<sup>8</sup> “USA and France dramatically increase major arms exports; Saudi Arabia is largest arms importer,” *Stockholm International Peace Research Institute*, 9 Maret 2020, <https://www.sipri.org/media/press-release/2020/usa-and-france-dramatically-increase-major-arms-exports-saudi-arabia-largest-arms-importer-says> (diakses pada 23 Februari 2022).

<sup>9</sup> Cassandra Stimpson dan William Hartung, “U.S. Arms Sales to Saudi Arabia: The Corporate Connection,” *Center for International Policy*, (Juli 2019): 2-18, [https://static.wixstatic.com/ugd/fb6c59\\_bd62e10ae7b745069e9a6fa897de6a39.pdf](https://static.wixstatic.com/ugd/fb6c59_bd62e10ae7b745069e9a6fa897de6a39.pdf) (diakses pada 21 Maret 2022).

<sup>10</sup> M. Blanchard, Christopher. “Saudi Arabia: Background and U.S. Relations”. *Congressional Research Service*, (5 Oktober 2021): 28. <https://sgp.fas.org/crs/mideast/RL33533.pdf> (diakses pada 23 Februari 2022)

perang.<sup>11</sup> Kekuatan militer berupa pasokan senjata yang umumnya digunakan untuk memfasilitasi suatu negara dalam perang nyatanya lekat dengan kekacauan negara yang terfragmentasi, sehingga memperpanjang perang.<sup>12</sup> Hal tersebut serupa dengan ekspor senjata oleh Amerika Serikat di tengah koalisi Arab Saudi pada Perang Yaman.<sup>13</sup>

Perang Yaman dimulai pada tahun 2014, yang mana kelompok pemberontak Houthi adalah sumber kunci dalam drama konflik berkepanjangan ini. Houthi merupakan kelompok dari bagian utara Yaman yang menganut ajaran Zaydi, sebuah cabang dari Islam Syiah, sementara di Yaman bagian selatan, mayoritas masyarakatnya memeluk ajaran Islam Sunni. Sejak munculnya pemberontakan Houthi pada tahun 2004 yang diikuti oleh fenomena *Arab Spring*<sup>14</sup> pada tahun 2010, Yaman dihadapkan dengan berbagai konflik kecil hingga puncaknya mengarah pada Perang Yaman tahun 2014. Kendati demikian, perlu diingat bahwa Perang Yaman bukan semata-mata didasari oleh kepentingan agama saja, melainkan perpecahan agama yang kemudian meluas ke aspek politik.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> James Christensen, "The Morality of Substitution Intervention: The Case of Yemen," *Politics*, (Juni 2021), <https://doi.org/10.1177/02633957211014694> (diakses pada 20 Maret 2022).

<sup>12</sup> Christensen, "The Morality of Substitution Intervention: The Case of Yemen".

<sup>13</sup> A. Trevor Thrall dan Caroline Dorminey, "Risky Business: The Role of Arms Sales in U.S. Foreign Policy," *CATO Institute*, (13 Maret 2018), <https://www.cato.org/policy-analysis/risky-business-role-arms-sales-us-foreign-policy#the-case-for-a-new-approach> (diakses pada 22 Februari 2022).

<sup>14</sup> Arab Spring adalah peristiwa pemberontakan pro-demokrasi yang melibatkan beberapa negara di Timur Tengah seperti Tunisia, Maroko, Suriah, Libya, Mesir, dan Bahrain. Peristiwa Arab Spring terjadi pada musim semi tahun 2011. Tujuannya untuk meraih demokrasi dan kebebasan budaya di antara negara-negara Timur Tengah. Namun pemberontakan tersebut justru mengakibatkan instabilitas serta penindasan etnis dan agama di Kawasan Timur Tengah. "Arab Spring," *History*, 10 Januari 2018, <https://www.history.com/topics/middle-east/arab-spring> (diakses pada 7 Oktober 2022).

<sup>15</sup> Abdullah Al Dosari, "Yemen War: An Overview of the Armed Conflict and Role of Belligerents," *Journal of Politics and Law* 14, no.3 (2018): 53-60, DOI:10.5539/jpl.v13n1p53 (diakses pada 22 Februari 2022).

Tak kunjung menemukan titik cerahnya, Arab Saudi bersama koalisi negara-negara Teluk Arab seperti Bahrain, Kuwait, Qatar, Uni Emirat Arab, Yordania, dan Maroko ikut terlibat di dalam Perang Yaman melalui operasi militer *Operation Decisive Storm* pada bulan Maret 2015. Operasi militer tersebut dilakukan dengan meluncurkan serangan darat dan udara terhadap pemberontak Houthi, dibantu oleh pasokan senjata oleh Amerika Serikat.<sup>16</sup> Penemuan penggunaan senjata buatan Amerika Serikat oleh Arab Saudi dalam Perang Yaman dibuktikan melalui investigasi oleh Human Rights Watch melalui temuan senjata peledak berupa sisa-sisa bom yang dilengkapi oleh pemandu *Global Positioning System* (GPS) bernama Joint Direct Attack Munition (JDAM) jenis Guided Bomb Unit-31 (GBU-31) dan bom Mark-84 (MK-84) seberat 2.000 pon.<sup>17</sup> Pada 28 Maret 2016, serangan udara koalisi pimpinan Arab Saudi menggunakan bom yang dipasok Amerika Serikat menewaskan 9.000 warga sipil dan melukai 10.000 korban di barat laut Yaman.<sup>18</sup> Di tengah konflik yang memanas, pada awal tahun 2016 kritikan dan tekanan kepada presiden Amerika Serikat semakin digaungkan. Kritikan dan tekanan tersebut dari Kongres Amerika Serikat, media internasional, hingga organisasi non-pemerintah bernama Human Rights Watch yang meminta untuk menghentikan ekspor senjata Amerika Serikat ke Arab Saudi.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Kali Robinson, "Yemen's Tragedy: War, Stalemate, and Suffering," *Council on Foreign Relations*, 25 Januari 2022, <https://www.cfr.org/backgrounder/yemen-crisis> (diakses pada 22 Februari 2022).

<sup>17</sup> "Yemen: US Bombs Used in Deadliest Market Strike," *Human Rights Watch*, 7 April 2016, <https://www.hrw.org/news/2016/04/08/yemen-us-bombs-used-deadliest-market-strike> (diakses pada 24 Februari 2022).

<sup>18</sup> "Yemen: US Bombs Used in Deadliest Market Strike".

<sup>19</sup> "US: Suspend Saudi Arms Sales," *Human Rights Watch*, 29 November 2016, <https://www.hrw.org/news/2016/11/29/us-suspend-saudi-arms-sales> (diakses pada 12 Agustus 2022).

Menanggapi hal tersebut, kala itu Barack Obama menyadari bahwa kegiatan ekspor senjata Amerika Serikat ke Arab Saudi memiliki bahaya penggunaan senjata yang dimanfaatkan oleh Arab Saudi dalam koalisinya di Perang Yaman, dengan ribuan nyawa warga sipil di Yaman sebagai taruhannya. Pada akhirnya, Barack Obama memutuskan untuk menghentikan penjualan 16.000 kit amunisi ke Arab Saudi pada 13 Desember 2016.<sup>20</sup> Sejak saat itu, pengiriman senjata Amerika Serikat ke Arab Saudi dihentikan untuk sementara waktu hingga periode pemerintahan Barack Obama berakhir.

Sayangnya, setelah periode pemerintahan Amerika Serikat beralih ke Donald Trump, komitmen untuk semakin mempererat hubungan Amerika Serikat dengan Arab Saudi melalui ekspor senjata kembali berlanjut. Di bawah pemerintahan Donald Trump, ekspor senjata merupakan salah satu perhatian utama dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Timur Tengah.<sup>21</sup> Sehubungan dengan hal tersebut, pada 20 Mei 2017, kebijakan ekspor senjata Amerika Serikat ke Arab Saudi dibuka kembali di awal kepemimpinan Donald Trump dengan nilai yang lebih fantastis, yaitu senilai 110 miliar dolar AS per tahunnya dan kesepakatan jangka waktu 10 tahun senilai 350 miliar dolar AS.<sup>22</sup> Keputusan Donald Trump tersebut seakan menepis konsekuensi dan kritikan yang berkembang di ruang publik. Namun pastinya, terdapat beragam pertimbangan yang mendorong

---

<sup>20</sup> Vittori, "A Mutual Extortion Racket: The Military Industrial Complex and US Foreign Policy – The Cases of Saudi & UAE," 17.

<sup>21</sup> William Hartung, "Trump Policy and Trends in U.S. Arms Sales," *World Peace Foundation*, 21 Juni 2019, <https://sites.tufts.edu/reinventingpeace/2019/06/21/trump-policy-and-trends-in-u-s-arms-sales/> (diakses pada 12 Agustus 2022).

<sup>22</sup> Ali Vitali, "U.S.-Saudi Arabia Sign More Than \$110B Arms Deal Amid Trump Visit," *NBC News*, 20 Mei 2017, <https://www.nbcnews.com/storyline/trump-s-first-foreign-trip/u-s-saudi-arabia-sign-110b-arms-deal-plus-another-n762546> (diakses pada 12 Agustus 2022).

terulangnya kembali kegiatan ekspor senjata Amerika Serikat semasa pemerintahan Donald Trump ke Arab Saudi sebagai negara yang sedang terlibat di Perang Yaman. Semua persoalan ini perlu dikaji lebih lanjut, mengingat ekspor senjata Amerika Serikat ke Arab Saudi semasa Donald Trump kian meruncingkan persoalan aksi serangan senjata produksi Amerika Serikat yang semakin agresif digunakan oleh Arab Saudi di Perang Yaman, serta menenggelamkan Perang Yaman ke dalam situasi semakin kalut.<sup>23</sup> Dengan demikian, penulis akan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan dengan penelitian berjudul “Ekspor Senjata Amerika Serikat ke Arab Saudi Semasa Pemerintahan Donald Trump dan Implikasinya terhadap Perang Yaman.”

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Ekspansi ekspor senjata Amerika Serikat ke Arab Saudi pada masa Donald Trump sejatinya memiliki kaitan erat dengan konsekuensi mendalam bahwa pengiriman senjata digunakan untuk memfasilitasi serangan Arab Saudi di Perang Yaman. Sehubungan dengan hal tersebut, identifikasi masalah pada penelitian ini akan berfokus pada alasan yang menyelimuti terulangnya kembali kegiatan ekspor senjata Amerika Serikat ke Arab Saudi pada masa pemerintahan Donald Trump. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa ekspor senjata Amerika Serikat ke Arab Saudi semasa pemerintahan Donald Trump kembali dilakukan?

---

<sup>23</sup> “Yemen: US Bombs Used in Deadliest Market Strike”.

2. Bagaimana implikasi dari ekspor senjata Amerika Serikat ke Arab Saudi semasa pemerintahan Donald Trump terhadap Perang Yaman?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menguraikan secara komprehensif mengenai alasan eksternal dan internal yang memengaruhi dibukanya kembali kebijakan ekspor senjata Amerika Serikat ke Arab Saudi semasa pemerintahan Donald Trump di tengah keterlibatan Arab Saudi dalam Perang Yaman.
2. Mengidentifikasi efek yang ditimbulkan dari ekspor senjata Amerika Serikat ke Arab Saudi semasa pemerintahan Donald Trump terhadap memburuknya situasi Perang Yaman akibat penggunaan senjata Amerika Serikat oleh Arab Saudi secara masif di Perang Yaman.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu Hubungan Internasional dan menambah persepsi baru bagi pembaca bahwa meskipun ekspor senjata lekat dengan potensi penggunaannya di dalam suatu konflik, tetapi nyatanya ekspor senjata adalah kebijakan yang sulit untuk diabaikan oleh suatu negara, mengingat keuntungan besar ekonomi dan politik yang diterima oleh negara eksportir dari penjualan senjata ke negara lain, sekalipun negara tersebut terlibat dalam konflik.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini akan diuraikan ke dalam lima bagian, yaitu:

**BAB I:** Pada bab ini, latar belakang penelitian diuraikan dengan menjelaskan tentang perdagangan senjata internasional, Amerika Serikat sebagai produsen dan eksportir senjata terbesar di dunia serta perluasannya ke Timur Tengah termasuk Arab Saudi, risiko besar yang melekat pada penggunaan senjata Amerika Serikat oleh Arab Saudi dalam Perang Yaman, hingga keputusan Amerika Serikat yang berkomitmen untuk melakukan ekspor senjatanya ke Arab Saudi. Dalam penelitian ini, penulis akan mengulik pembahasan topik melalui dua pertanyaan penelitian. Bagian ini juga memuat tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan.

**BAB II:** Bab ini merujuk pada kajian tinjauan pustaka yang selaras dengan relevansi terhadap topik pembahasan di dalam penelitian ini guna memperkaya sudut pandang penulis. Tidak hanya itu, teori dan konsep juga diulas dalam membingkai penelitian ini.

**BAB III:** Bab ini menyajikan berbagai metodologi yang akan direalisasikan di dalam penelitian. Metodologi tersebut diantaranya adalah pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV:** Pada bab ini, penulis akan menguraikan secara komprehensif mengenai hasil identifikasi dari rumusan masalah yang telah diajukan. Penulis akan

menyelidiki seputar kebijakan ekspor senjata Amerika Serikat ke Arab Saudi semasa pemerintahan Donald Trump, mengulik alasan mengapa Donald Trump tetap melakukan ekspor senjata Amerika Serikat ke Arab Saudi, dan menjelaskan dampak dari kegiatan tersebut terhadap Perang Yaman.

**BAB V:** Seluruh penjelasan di dalam penelitian dari Bab I hingga Bab IV dimuat di dalam bab ini. Selain itu, bab ini juga menyajikan berbagai saran kepada pemerintah Amerika Serikat terkait langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk meminimalisir penggunaan senjata Amerika Serikat oleh Arab Saudi yang berdampak kepada perang berkepanjangan di Yaman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**